

DALAM SHALAT

↑↕Ⓢ♦🔔🏠☒▣▪️🗨️📁📖💎❧□▷◂♻️👉♦️←😊🌿🌀🍷✂️🚪🚶♠️×⇄
 ♾️🔔⬆️✍️🍷✂️🚪☠️➡️⚙️🗨️×🚪☠️🔥🔥👉•☒🌀🕒💎❧□▷➡️♾️🕒
 🏠🔥🚪🍀✂️

Surat al-Mu'minin adalah mempunyai 118 ayat. Dalam surat ini termasuk ayat-ayat makkiyah. Terhadap ayat pertama ibn katsir menjelaskan berdasar dengan beberapa riwayat- riwayat di antaranya riwayat berikut ini;

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepadaku Yunus ibn Sulaim yang mengatakan bahwa ia telah mencatat apa yang dikatakan oleh Yunus ibn Yazid Al-Aili, dari Ibn Syihab, dari Urwah ibn Zubair, dari Abdur Rahman ibn Abdul Qari yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Khalifah Umar ibn al-Khattab mengatakan, "Rasulullah Saw. apabila diturunkan wahyu kepadanya terdengar suara seperti suara lebah di dekat

[illegible]

Yang menjadi Asbab al-Nuzul dari ayat kedua terdapat riwayat oleh Muhammad ibn Sirin, mengatakan bahwa dahulu sahabat-sahabat Rasulullah Saw. selalu mengarahkan pandangan mata mereka ke langit dalam shalatnya. Tetapi setelah Allah menurunkan firman-Nya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya. (Al Mu'minun: 1-2) Maka mereka merundukkan pandangan matanya ke tempat sujud mereka.³

²²Ibnu kasir, Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, vol V, (Kairo: Dar al-taufiqiyah li al-turats, 2009), 459

²³Ibid,461

³Ibid, 461

terbiasa memandang ke arah langit, hendaklah ia memejamkan matanya. Demikianlah menurut apa yang telah diriwayatkan oleh Ibn Jarir dan Ibn Abu Hatim.⁴

Khususnya dalam shalat ayat ini Allah SWT menjelaskan sifat yang kedua yaitu seorang mukmin yang beruntung jika shalat benar-benar khusus dalam shalatnya, pikirannya selalu mengingat Allah SWT, dan memusatkan semua pikiran dan panca indranya untuk bermunajat kepada-Nya. Ia menyadari dan merasakan bahwa orang itu benar-benar sedang berhadapan kepada Tuhan-Nya, oleh karena itu anggota tubuh dan jiwa dipenuhi kekhususan, kekhidmatan dan keikhlasan, diselingi dengan rasa takut dan diselubungi dengan penuh harapan kepada Tuhan-Nya.⁵

Khusyuk merupakan sebuah term yang sudah sangat familiar di kalangan umat Islam. Khusyuk berasal dari kata bahasa Arab, namun kata-kata ini tidak asing bagi seseorang, bangsa Indonesia. Bahkan begitu populernya perkataan khusyuk ini, sehingga istilah ini masuk ke dalam bahasa seseorang tanpa perlu terjemahan. Ini seperti terminologi Islam lainnya yang seumpama shalat, zakat, haji dan lainnya⁶. Dalam bahasa Indonesia, pemakaian kata khusyuk selalu dikaitkan dengan kata doa dan shalat. Jadi khusyuk dalam shalat itu adalah shalat yang disifati dengan khusyuk, yakni shalat yang dilakukan dengan kerendahan hati, dengan sungguh-

⁴Ibnu kasir, Tafsir al-Qur'an, 461

⁵Kemenag RI, Al-Qur'an dan Tafsinya, jilid 1-3 (Edisi yang di sempurnakan), (Widya cahaya, Jakarta,2011),472

⁶Muchammad Ichsan. Hanya Shalat Khusyuk Yang Dinilai Allah, Cet 1, (Yogyakarta: Mocomedia, 2008), 17.

sungguh dan dengan sebulat hati. Dan kadang-kadang dalam bahasa Indonesia, khusyuk itu diambil dari bahasa jawa yang berarti ujuddan niat.⁷

Kedudukan shalat dalam Islam sudah sangat tegas sebagai rukun Islam kedua. Dan shalat juga sebagai tiang agama, shalat sebagai tanda orang beriman kepada Allah dan hari akhir. Shalat sebagai ibadah para Nabi terdahulu, shalat diwajibkan kepada umat Islam. Sebagaimana sejak Allah SWT mewajibkan shalat, Rasulullah SAW. mengerjakannya dan memerintahkan kepada umat beliau, sehingga shalat sebagai wasiat terakhir yang disampaikan oleh beliau. Agar shalat menjadi prioritas saat mendirikan shalat, maka orang yang sedang melakukan Shalat juga harus

a. Menumbuhkan kemampuan untuk berkonsentrasi. Untuk benar-benar masuk ke dalam meditasi, kita membutuhkan keadaan-keadaan yang menunjang kelancarannya. Ada banyak yang dapat menunjang meditasi. Meditasi harus dilakukan di suatu tempat menenangkan dan damai. Ini akan

¹⁰Misa Abdu, *Al-Khusyu' fial-Shalah wa Asraruhu*, (terj.) Jujuk Najibah Ardianingsih, *Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusyu'*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 21-30

b. Khusyu'dapat mempengaruhi jiwa seseorang di kala ruhnya berhubungan dengan Tuhan dan menjadi khusyu'kepada-Nya, sekalipun dalam waktu yang sebentar.

c. Khusyu' membuat seseorang memiliki sifat rendah hati, sebab ia melihat keagungan Allah SWT. Khusyu' akan menjauhkan seseorang dari ucapan dan perbuatan yang tidak berguna.¹¹

قَالَ عَلِيٌّ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: خَاشِعُونَ: خَائِفُونَ سَاكِنُونَ

Hadis di atas juga di riwayatkan oleh Mujahid, Hasan, Qatadah dan Ibrahim bin al-Qasbi. Dan hasan al-basri mengatakan; ketenangan hati mereka membuat mereka tidak memikirkan pandangan matanya dan merendahkan dirinya.¹³ Shalat tanpa

¹³Ibid, 461

Adapun pengertian hamba yang khusyu' kepada Allah adalah seorang yang nafsu syahwatnya padam dan perasaan syahwatnya dalam hatinya dengan begitu, adanya menjadi terang dan di dalamnya terpancar cahaya maka kemudian matilah syahwat jiwanya, karena rasa takut dan adanya yang memenuhi hatinya. Dengan begitu padamlah seluruh anggota hatinya tenang dan tuma'ninah kepada Allah . Ia berdzikir kepada-Nya perasaan tenteram yang diberikan Rabb kepadaNya, dengan begitu, ia tunduklah diri kepada Allah . Sedangkan orang yang tunduk adalah orang yang bab yang disebut dengan tanah yang tenang adalah tanah yang tidak an karenanya air biar menggenang. Begitu pula hati yang tunduk, ia

[illegible]

- 1) Kuatnya hal-hal yang mendorongnya, yaitu usaha keras hamba untuk memikirkan apa yang ia ucapkan dan lakukan, menghayati dan merenungi bacaan, dzikir dan do'anya, serta menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang bermunajat di hadapan Allah dan Dia melihatnya, sebab seorang yang sedang shalat dengan berdiri berarti ia sedang bermunajat kepada Rabbnya.
- 2) Lemahnya hal-hal yang menggangukannya, yaitu menghilangkan rintangan, adalah upaya seorang hamba untuk menolak apa yang mengganggu hatinya, semisal berfikir tentang hal-hal yang tidak bermanfaat, serta upaya menghilangkan fikiran-fikiran yang menyeret hati dari tujuan utama shalatnya. Dalam hal ini setiap hamba tentu berbeda-beda kemampuannya. Rasulullah Saw. Bersabda, “Sholat itu hendaknya, (dilakukan) dengan penuh kerendahan diri,” penuh kesedihan dan penyesalan. Engkau rendahkan tanganmu (seraya mengharap) dengan ucapan: Allahumma, Allahumma. Barang siapa yang tidak melakukan demikian, maka ia mengurangi rukunnya.

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ الطُّوسِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا سَيَّارٌ ، قَالَ : حَدَّثَنَا جَعْفَرٌ ، قَالَ : حَدَّثَنَا ثَابِتٌ ، عَنْ أَنَسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : " حَبِيبٌ إِلَى النِّسَاءِ وَالطِّبِّ ، وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Mis'ar dari Amr ibn Murrah, dari Salim ibn Abul Ja'd, dari seorang lelaki dari Bani Aslam, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

"يَا بَلَّالُ، أَرْحْنَا بِالصَّلَاةِ"

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُهْدِيٍّ ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَنْفِيَّةِ ، قَالَ : دَخَلْتُ مَعَ أَبِي عَلَى صَهْرٍ لَنَا مِنَ الْأَنْصَارِ ، فَحَضَرَتْ الصَّلَاةُ ،

¹⁶Ibid, 461-462

فَقَالَ : يَا جَارِيَّةُ، أَتَيْتَنِي بِوَضُوءٍ لِعَلِّي أُصَلِّي فَأَسْتَرِيحَ، فَرَأَا أَنُكْرِمَا ذَاكَ عَلَيْهِ، فَقَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ

يَقُولُ : قُمْ يَا بَلالُ فَأَرْحِنَا بِالصَّلَاةِ

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibn Mahdi, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Usman ibn Mugirah, dari Salim ibn Abul Ja'd; Muhammad ibn Hanafiyah pernah mengatakan bahwa ia bersama ayahnya (Ali ibn Abu Talib r.a.) pernah berkunjung ke rumah salah seorang iparnya dari kalangan Ansar, lalu datanglah waktu salat, kemudian Ali r.a. berkata, "Hai budak perempuan, ambulkanlah air wudu, aku akan mengerjakan salat agar hatiku terhibur." Ketika ia memandang ke arah kami yang merasa heran dengan ucapannya, maka ia berkata bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Beriqamahlah, hai Bilal, dan hiburlah hati kami dengan salat.¹⁷ (HR. Ahmad)

Menurut Jumhur Ulama berpendapat: "khusyuk dalam shalat adalah bukan termasuk syarat wajibnya shalat, akan tetapi itu merupakan suatu anjuran untuk memperoleh pahala di sisi Allah SWT." Dengan alasan agar keluar dari sifat pemaksaan kepada mushalli.¹⁸ Ciri-Ciri Khusyuk dalam Shalat

1. Thuma'ninah

Thuma'ninah yaitu ketenangan badan saat melakukan shalat. Ketenangan yang dimaksud di sini adalah tidak menggerak-gerakkan anggota badan dan tidak tergesa-gesa dalam membaca bacaan shalat dan saat berpindah dari rukun ke rukun yang lain.¹⁹

¹⁷Ibnu kasir, Tafsir al-Qur'an,462

¹⁸Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Juz 9, (Bairut: Darul Fikri, 1991), 330.

¹⁹ Muchammad Ichsan. Hanya Shalat Khushyuk Yang Dinilai Allah, Cet 1, (Yogyakarta: Mocomedia, 2008), 31

3. Suara lirih

Membaca ayat-ayat dan doa-doa ketika shalat dengan suara lirih atau pelan itu adalah salah satu ciri-ciri khusyuk. Orang yang sedang shalat berarti sedang berkomunikasi langsung dengan Allah SWT. Dan orang yang khusyuk dalam shalatnya merasa sangat dekat dengan Allah. Oleh karena itu bacaan shalatnya tidak perlu dilantunkan dengan suara keras. Lagipula di dalam AlQur'an Allah telah memberi nasehat supaya tidak mengeraskan suara waktu shalat dengan firman-Nya dalam surat Al-isra' ayat 110:²⁰

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوا هَمًّا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا.

²¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Juma'natul 'Ali, (CV JART, 2005),165

4. Menangis terharu

Bagaimana tidak terharu dan menangis sedang ia merasakan hina di hadapan Allah SWT. Dan mereka betapa banyaknya kenikmatan Allah yang diberikan terhadap dirinya selama ini, padahal ia telah banyak melakukan banyak dosa dan maksiat, baik yang disengaja maupun tidak.²²

Kalau seorang muslim benar-benar mencapai maqam tertinggi dalam khusyuk saat mendirikan shalat niscaya ia tidak akan merasakan apa-apa pada badannya meskipun disakiti atau dilukai. Diceritakan, bahwa seorang sahabat Rasulullah SAW.

[illegible]

Sebab-Sebab yang Menjadikan Seseorang Khusyuk dalam shalaat adalah sebagai berikut:

Mengingat kematian meru

²³Ibid., 36

2.Menghayati bacaan shalat

3. Meninggalkan maksiat, dosa, dan perbuatan tercela Sebagaimana firman Allah

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يُحْضِنُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

[illegible]

d. Tidak menyibukkan diri dengan urusan duniawi secara berlebihan. Hal ini bisa menjadi pertimbangan bagi perhitungan amal di akhirat. Sebaiknya orang Islam mengambil bagian yang kira-kira cukup bagi keluarga dan anak cucu. Jadi jika hasil pekerjaan waktu pagi telah mencukupi, maka tidak ada kewajiban untuk bekerja sore. Karena hal itu akan menghalangi hati dari kekhusyuan dan melupakan hak-hak Tuhan serta mengabaikan hak-hak diri, keluarga dan sahabat.²⁶

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

Menurut beliau juga agar bisa mengosongkan diri dari godaan setan yang menghilangkan kesadaran mushalli dari shalatnya. Sebagaimana firman Allah surat al-A'raf ayat 205 :

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.²⁹

B. Penafsiran al-Alusi Terhadap Surat Al-Mu'minun Ayat 1-2.



²⁹ Ibid., 177

Sesungguhnya dalam ayat di atas merupakan janji yang pasti benar. Bahkan itu merupakan keputusan penetapan tentang keberuntungan orang-orang yang beriman. Itu janji Allah, dan Allah tidak akan mengkhianati janji-Nya. Kemenangan dan keberuntungan di dunia dan juga kemenangan dan keberuntungan di akhirat. Kemenangan dan keberuntungan sebagai pribadi mukmin, dan juga kemenangan dan keberuntungan sebagai jamaah mukmin. al-Alusi menafsirkan bahwa khusuk adalah perasaan hina serta takutnya dan tenang segala anggota badan. Begitupun dengan Ibn Abbas yang berkata, Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibn Jarir; Bahwa orang-orang yang shalatnya khusu' adalah orang-orang yang senantiasa merasa takut dan merasa tenang.³¹

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Juma'natul 'Ali*, (CV J-ART, 2005), 343.

³¹ Abu-al-Fadl Syihab al-dhin al-Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani fiftafsi al-Qur'an wa al-Sab'i Mashari*, jilid XVIII (Kairo: Dar al-taufiqiyah li al-turats, 2009,3

(maksudnya bisa diartikan saat shalatnya atau bisa diartikan mereka yang suka memberi atau senantiasa bersedekah.³²

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَشْعَثُ بْنُ سُلَيْمٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ مَسْرُوقٍ ، عَنْ عَائِشَةَ ، قَالَتْ : " سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْإِلْتِفَاتِ فِي الصَّلَاةِ ؟ فَقَالَ : هُوَ اخْتِلَاسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلَاةِ الْعَبْدِ

Meninggalkan dengan mempermainkan pakaian atau sebagian diantara jasad, menggabaikan hal yang dapat merusak terhadap kekhusu'an. Dan telah mengeluarkan hakim al-tirmidi dalam kitab nawa'idir al-usul, tetapi bersanad dhaif, dari abi hurairah dari rasulullah sesungguhnya ia telah melihat pemuda yang memainkan jenggotnya ketika shalat, kemudian ia berkata; seandainya hati ini khusu' maka khusuklah seluruh anggota badan.

Muslim mengeluarkan, dari Jabir ibn samrah ia menceritakana; telah bersabda Nabi SAW; Sungguh telah di larang beberapa kaum untuk mengangkat pandangannya ke langit ketika Shalat atau tidak kembali kepada mereka, sebelum turun ayat ini tidak ada larangan. (HR. Sahih Muslim)

حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ أَحْمَدُ بْنُ يَعْقُوبَ الثَّقَفِيُّ ، ثنا أَبُو شُعَيْبٍ الْحَرَّانِيُّ ، حَدَّثَنِي أَبِي ، ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيٍّ ، عَنْ أَيُّوبَ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا صَلَّى رَفَعَ بَصَرَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَنَزَلَتْ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ فَطَاطَأَ رَأْسُهُ

Bahwa sesungguhnya Nabi SAW di saat shalat mengangkat pandangannya ke arah langit, kemudian turunlah { الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ }, kemudian beliau menundukkan pandangannya. (HR.

Menghindari meletakkan tangan terhadap pinggang, sesungguhnya hal ini di makruhkan Rasulullah Saw bersabda;

"الْاِخْتِصَارُ فِي الصَّلَاةِ رَاحَةُ أَهْلِ النَّارِ " أَيَّ إِنَّ ذَلِكَ فِعْلُ الْيَهُودِ فِي صَلَاتِهِمْ اسْتِرَاحَةٌ وَهُمْ أَهْلُ النَّارِ

وَقَدْ قَالَ تَعَالَى لَا يُمْتَرُّ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ

Rasulullah Saw bersabda “meletakkan tangan terhadap pinggang, dalam shalat merupakan istirahatnya para penghuni neraka” maksudnya disini adalah bahwa kaum yahudi senantiasa beristirahat dalam shalatnya dan mereka salah satu penghuni neraka sebagaimana firman Allah Swt .Tidak diringankan (azab) itu dari mereka.

Ulama membagi makna Khushu> dalam kitab al-’Iman karya Taqiyy al-Din> membagi dua bagian, yaitu.³³

- a. Pendapat Pertama. Dalam bagian pertama hanya mendefinisikan bahwasannya Khushu> adalah Meremehkan diri, dan bersifat sederhana.
- b. Pendapat kedua. Sedang dalam bagian kedua ulama memaknai Khushu> dengan al-sukun> (tenang), Tuma’ninah> (tidak keburu, mengasih jadi), dengan cara seperti itu akan menjadikan hati lembut, dan jauh dari kebekuan dalam hati,

³³Taqiyy al-Din>, Al-’Iman>, (al-’Aedhan> : al-Maktabah al-Islami>1996), hlm. 26

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ: {الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ} قَالَ: مَخْبِتُونَ أَذِلَّاءُ. وَعَنْ الْحَسَنِ وَقَتَادَةَ:
خَائِفُونَ. وَعَنْ مَقَاتِلٍ: مُتَوَاضِعُونَ. وَعَنْ عَلِيٍّ: الْخُشُوعُ فِي الْقَلْبِ، وَأَنْ تَلِينَ لِلْمَرْءِ الْمُسْلِمِ كَنَفِكَ، وَلَا
تَلْتَفِتَ يَمِينًا وَلَا شِمَالًا. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: غَضُّ الْبَصَرِ وَخَفْضُ الْجَنَاحِ، وَكَانَ الرَّجُلُ مِنَ الْعُلَمَاءِ إِذَا قَامَ إِلَى
الصَّلَاةِ يُهَابُ الرَّحْمَنَ أَنْ يَشُدُّ بَصَرَهُ، أَوْ أَنْ يُحَدِّثَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا

Membahas mengenai jenis-jenis *khusyu'* lebih lanjut Ibnul al-Qayyim menjelaskan dalam kitabnya *al-Ruuh* bahwasannya *khusyu'* mempunyai dua jenis yaitu :

³⁴Taqiyy al-Dīn, Al-'Imān, 26

- Dari pembagian jenis khusyu' di atas dapat di ambil kesimp

yang bahkan lebih penting, yaitu aspek batin. Hal ini dikarenakan Allah tidak akan melihat pada bentuk seorang hamba, namun pada hatinya

Khususnya meliputi aspek lahiriah yaitu gerakan-gerakan shalat yang tenang dan perlahan-lahan, dan aspek batiniah, yaitu ketundukan jiwa dan kerendahan diri di hadapan Allah. Keduanya saling mempengaruhi. Menurut Moh. Sholeh (2010), ke-khusu'an fisik menjadi fokus perhatian ilmu syari'at dan ahli fiqih (fuqaha'), sedangkan kekhusu'an hati perhatian ilmu hakikat dan ahli tasawuf (sufi).³⁵

Ada beberapa pengertian Khushu> Abu thaha Muhammad yunus bin Abdus sattar (1999) mengartikan Khushu> dengan ketundukan jiwa, kerendahan dan kepatuhan seseorang kepada perintah Allah. Dengan demikian, ia menghadap Allah dengan sikap tawadlu', hancur hawa nafsunya, dan hilang kesombongan.³⁶

Menurut Ibnu 'Abbas, Khushu>adalah merendah dihadapan Allah SWT. Ibnu sirin Khushu> adalah konsentrasi pikiran dalam shalat dan lepas dari pemikiran lainnya. Abu Bakar Al Wasity Khushu> adalah ikhlas hanya karena allah SWT. Sedangkan menurut Khalid Abu Syadi (2008), Khushu>adalah ketundukan hati pada Dzat yang menggenggam alam gaib. Hati adalah rajanya tubuh. Jika ia Khushu>, maka pendengaran, pengelihatan, wajah dan semua anggota tubuh akan Khushu> pula.³⁷

³⁵ Ali aziz, *60 menit terapishalat bahagia*, (Surabaya: iainsunanampel press, 2012), 81

³⁶Ibid.,

³⁷Ali aziz, *60 menit terapi shalat bahagia*,.81

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حَمِيدٍ وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ كِلَاهُمَا، عَنْ أَبِي الْوَلِيدِ ، قَالَ عَبْدُ، حَدَّثَنِي أَبُو الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا
إِسْحَاقُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ ، حَدَّثَنِي أَبِي ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : " كُنْتُ عِنْدَ عَثْمَانَ
فَدَعَا بِطَهْوَرٍ ، فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ : مَا مِنْ أَمْرٍ مُسْلِمٍ ، تَحْضُرُهُ صَلَاةٌ مَكْتُوبَةٌ ، فَيَحْسِنُ
وَضَوْءُهَا ، وَخُشُوعُهَا ، وَرُكُوعُهَا ، إِلَّا كَانَتْ كَقَرَارَةِ لَمَّا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوبِ ، مَا لَمْ يَأْتِ كَبِيرَةٌ ، وَذَلِكَ الدَّهْرُ
كُلُّهُ

“Tidaklah seorang Muslim menghadiri shalat wajib dengan menyempurnakan wudhu’, kekhusu’an, dan ruku’nya melainkan hal itu akan menjadi kaffarah (penebus) bagidosa-dosanya yang telah lalu selama ia tidak mengerjakan dosa-dosa besar. Hal itu berlaku sepanjang masa”.³⁸

³⁸ Muslim (228)

Dalam mengkonsentrasikan pikiran, maka bagi yang mengerjakan harus sadar benar bahwa dirinya sedang melakukan shalat. Jika usaha mengkonsentrasikan pikiran, telah dicapai maka shalat akan dilaksanakan dengan tertib, baik, teratur, dan tumaninah, sesuai dengan ketentuan-ketentuan, serta terhindar dari kekeliruan-kekeliruan. Dengan demikian konsentrasi pikiran atau mengkhusu'kan diri dalam shalat merupakan modal utama bagi kesuksesan shalat. Shalat yang berhasil juga akan menjadi "sumber utama" pengobatan dan kesehatan.

1. *Khusyu' Iman*, yaitu kekhusyu'an hati menghadap Allah SWT dengan penuh penghormatan, pengagungan, penghambaan, dan pengharapan sehingga timbul dalam hatinya perasaan malu dan cinta kepada Allah SWT dan kemudian berimplikasi kepada khusyu'nya (tenangnya) anggota badan.
2. *Khusyu' Nifaq*, yaitu khusyu' hanya pada anggota badan saja, sedangkan hatinya tidak. Pada *khusyu'* jenis ini khusyu' hanya ada pada anggota badan saja yang terkesan terlihat tenang, tunduk, namun hatinya jauh dari apa yang sebenarnya terjadi. *Khusyu'* jenis ini sangat

dibenci oleh para ulama'. Karena pada *khusyu'* jenis ini seseorang hanya memperhatikan aspek *dzahir* saja sedangkan hatinya batinnya tidak. Hal ini sama halnya dengan sifat munafik yang sangat dibenci oleh agama.

Dari pembagian jenis *khusyu'* di atas dapat di ambil kesimpulan bahwasannya *khusyu'* bukanlah hanya sebatas keadaan anggota badan kita yang terkesan tenang. Seseorang dianggap *khusyu'* tidak hanya sebatas ketika menampilkan sikap yang begitu tenang, namun lebih dari itu yang paling penting dari *khusyu'* adalah keadaan hati seseorang yang penuh dengan penghormatan, pengagungan, penghambaan, dan pengharapan kepada Allah SWT, sehingga dalam hatinya timbul perasaan malu dan cinta kepada Allah. Ketika hal ini sudah berjalan maka secara otomatis akan berimplikasi pada tenangnya anggota badan. Jadi konsep *khusyu'* tidak hanya menyangkut aspek *dzahir* (anggota badan) saja, namun juga menyangkut aspek lain yang bahkan lebih penting, yaitu aspek batin. Hal ini dikarenakan Allah tidak akan melihat pada bentuk seorang hamba, namun pada hatinya.